# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada calon investor pada umumnya dan pemegang saham khususnya. Laporan keuangan memberikan informasi yang berguna kepada para pengguna umumnya untuk pembuatan keputusan. Oleh karena itu, sepatutnya laporan keuangan dapat memenuhi keperluan para pengguna terutama berkaitan dengan validitas informasi tersebut. Informasi yang diberikan seharusnya informasi yang dapat dipercaya. Namun demikian pada prakteknya laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajer dengan melakukan manajemen laba (Inten, 2004).

Manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Dapat disimpulkan, bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen (Inten, 2004).

Pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam antisipasi kejadian yang tidak terduga (Hanum, 2009).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya manajemen laba yaitu adanya asimetri informasi dan kualitas audit yang kurang baik. Salah

satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba adalah adanya asimetri informasi.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal (Ali, 2002).

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi *(information asymmetry)*. Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi *(prepaper)* dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi *(user)* (Arief, 2007).

Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen *(agent)* dengan pemilik *(principal)* memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan

manajemen laba (*earnings management)* dalam rangka memaksimumkan utilitynya. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri (Arief, 2007). Selain asimetri informasi, faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya praktik manajemen laba yaitu kualitas audit.

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Pelanggaran yang ditemukan oleh auditor mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan kompetensi auditor untuk mengungkap pelanggaran tersebut. Motivasi untuk menemukan pelanggaran ini tergantung kepada independensi auditor (Inten, 2004).

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi antara manajer dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkakan kepercayaan kepada masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun demikian efektivitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas (Inten, 2004).

Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Persepsi terhadap kualitas audit selalunya berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik

secara teori ataupun empirik, kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik (Inten, 2004).

Di tengah upaya pemulihan kepercayaan terhadap dunia perbankan dan perekonomian nasional, kita dikejutkan oleh skandal keuangan yang dilakukan Bank Lippo Tbk. Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ.

Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar.Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun.Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau foreclosed asset dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Akibatnya pada keseluruhan neraca terjadi penurunan tingkat kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR) dari 24,77 menjadi 4,23%. Namun beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena ada manipulasi yang dilakukan manajemen. Dugaan itu beralasan karena agunan yang dijadikan aset berasal dari kelompok Lippo. Yakni, PT Bukit Sentul Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo Securities Tbk, PT Hotel Prapatan Tbk, dan PT Panin Insurance Tbk. Bank Lippo diduga juga melanggar di pasar modal berupa perdagangan memanfaatkan informasi dari orang dalam (insider trading).

Praktisi pasar modal Lin Che Wei mengatakan, selama 40 hari

perdagangan bursa mulai 4 November 2002 sampai 10 Januari 2003 terjadi anomali dalam transaksi saham Bank Lippo (LPBN). Itu diduga dilakukan perusahaan sekuritas yang berafiliasi dengan Lippo Group serta beberapa perusahaan sekuritas lain yang mempunyai kedekatan dengan kelompok tersebut. Sumber : Lin Che Wei (Praktisi pasar modal)

Kasus pada PT. Indofarma Tbk diperoleh berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT. Indofarma Tbk. Yang melatar belakangi kasus PT. Indofarma yaitu karena setelah diadakan pemeriksaan di kantor akuntan terhadap hasil laporan PT. Indofarma untuk tahun buku 2004 yang melaporkan adanya kerugian sebesar 60 milyar. Sedangkan banyak kalangan yang mengatakan hingga akhir kwartal ketiga tahun 2004, indofarma masih mencatatkan keuntungan sebesar Rp. 86 Milyar. Sehingga BAPEPAM menemukan indikasi adanya penyembunyian informasi penting menyangkut kerugian selama dua tahun berturut-turut yang diderita PT. Indofarma Tbk. Kepala Biro Pemeriksaan dan Penyidikan Bapepam Abraham Bastari mengatakan temuan ini terungkap setelah Institusinya memanggil sejumlah pihak, termasuk direksi dan mantan direksi indofarma karena BAPEPAM menduga ada sesuatu yang disembunyikan dan tidak diungkapkan. Karena permasalahan inilah maka BAPEPAM meminta kepada TIM untuk secara detail meneliti khususnya yang berkaitan dengan barang-barang yang dihapus, asal-usul dari pembelian barang itu,dan mengawasi apakah pembelian itu karena tindakan kriminal atau salah manajemen.

Bukti – bukti yang di temukan bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang

dalam proses pada tahun buku 2004 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (overstated) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (understated) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi overstated dengan nilai yang sama.

Sumber : Abraham Bastari (Kepala Biro Pemeriksaan dan Penyidikan Bapepam)

Kasus PT. KAI bermuara pada perbedaan pandangan antara Manajemen dan Komisaris, khususnya Komisaris yang merangkap sebagai Ketua Komite Audit dimana Komisaris tersebut menolak menyetujui dan menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh Auditor Eksternal. Dan Komisaris meminta untuk dilakukan audit ulang agar laporan keuangan dapat disajikan secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada.

Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Komisaris PT KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik.

Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI tahun

2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT KAI tahun 2005 :

- Pajak pihak ke tiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih, tetapi dalam laporan keuangan itu dimasukkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005.
- Kewajiban PT KAI untuk membayar surat ketetapan pajak (SKP) pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar Rp 95,2 Miliar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada akhir tahun 2003 disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang atau tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak itu. Padahal berdasarkan Standart Akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih itu tidak bisa dimasukkan sebagai aset. Di PT KAI ada kekeliruan direksi dalam mencatat penerimaan perusahaan selama tahun 2005.
- Penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sebesar Rp 24 Miliar yang diketahui pada saat dilakukan inventarisasi tahun 2002 diakui manajemen PT KAI sebagai kerugian secara bertahap selama lima tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sebesar Rp 6 Miliar, yang seharusnya dibebankan seluruhnya dalam tahun 2005.
- ·Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya dengan modal total nilai komulatif sebesar Rp 674,5 Miliar dan penyertaan modal negara sebesar Rp 70 Miliar oleh manajemen PT KAI disajikan dalam neraca per

31 Desember 2005 sebagai bagian dari hutang. Akan tetapi menurut Hekinus bantuan pemerintah dan penyertaan modal harus disajikan sebagai bagian dari modal perseroan.

- Manajemen PT KAI tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya kewajiban pajak yang seharusnya telah dibebankan kepada pelanggan pada saat jasa angkutannya diberikan PT KAI tahun 1998 sampai 2003.

Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara komisaris dan auditor akuntan publik terjadi karena PT KAI tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketiadaan tata kelola yang baik itu juga membuat komite audit (komisaris) PT KAI baru bisa dibuka akses terhadap laporan keuangan setelah diaudit akuntan publik. Akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan PT KAI tahun 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Jika terbukti bersalah, akuntan publik itu diberi sanksi teguran atau pencabutan izin praktek.

Sumber : Hekinus Manao (Komisaris PT KAI yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan)

Hal ini memberikan gambaran bahwa praktik manajemen laba sering terjadi diperusahaan guna menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dengan menggunakan berbagai kesempatan yang ada.

Penelitian sebelumnya pada perusahaaan perbankan publik. Hasilnya mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitut

asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba (Rahmawati, 2006).

Penelitian terdahulu antara hubungan kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hasilnya mengindikasikan bahwa KAP besar (*Big Five* dan *Big Four*) dan auditor spesialis industri sebagai proksi kualitas audit berasosiasi dengan *discretionary accrual* yang lebih rendah pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hasil ini menjelaskan bahwa kualitas audit akan menurunkan praktik manajemen laba (Zhou dan Elder, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, Penulis ingin mengetahui dan menganalisis **"Pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba" (Studi Kasus Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung).**

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara komisaris dengan manajemen sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi yang menyebabkan terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI.
2. Adanya kejanggalan dari hasil kualitas audit yang dilakukan oleh BPK dan akuntan publik pada laporan keuangan PT KAI.

3. Adanya Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara komisaris dengan manajemen dan ditemukannya kejanggalan dari hasil kualitas audit yang dilakukan oleh BPK dan akuntan publik yang menyebabkan terjadinya manipulasi data dalam laporan keuangan pada PT. KAI.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka Penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh asimetri informasi dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh asimetri informasi dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh asimetri informasi dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Praktis

**1.** Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi bagi perusahaan dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang akan dilakukan manajemen.

**2.** Bagi Investor

Memberikan informasi mengenai adanya asimetri informasi dan kualitas audit yang kurang baik yang dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba sehingga dapat merugikan pihak-pihak eksternal.

### 1.4.2 Kegunaan Akademis

**1.** Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang keterkaitan antara pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

**2.** Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji di bidang yang sama.

**3.** Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya pikir sebagai bagian dari proses belajar, sehingga dapat lebih memahami bagaimana aplikasi dan menerapkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktis yang sesungguhnya di dunia nyata.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melaksanakan penelitian pada PT. Kereta Api (Persero) Bandung yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 1 Bandung.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.1**
**Waktu Penelitian**

| TAHAP | PROSEDUR | BULAN | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | SEPTEMBER 2012 | OKTOBER 2012 | NOVEMBER 2012 | DESEMBER 2012 | JANUARI 2013 | FEBRUARI 2013 | MARET 2013 | APRIL 2013 | MEI 2013 | JUNI 2013 | JULI 2013 | AGUSTUS 2013 |
| | **TAHAP PERSIAPAN** | | | | | | | | | | | | |
| I | 1. Bimbingan dengan dosen pembimbing | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| | 2. Membuat outline dan proposal UP | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| | 3. Mengambil formulir penyusunan UP | | ■ | ■ | | | | | | | | | |
| | 4. Menentukan tempat penelitian | | ■ | ■ | | | | | | | | | |
| | **TAHAP PELAKSANAAN** | | | | | | | | | | | | |
| II | 1. Mengajukan outline dan proposal UP | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | 2. Meminta surat pengantar ke perusahaan | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | 3. Penelitian di perusahaan | | | | ■ | ■ | | | | | | | |
| | 4. Penyusunan skripsi | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | |
| | **TAHAP PELAPORAN** | | | | | | | | | | | | |
| III | 1. Menyiapkan draft skripsi | | | | | | | | ■ | ■ | | | |
| | 2. Sidang akhir skripsi | | | | | | | | | | ■ | | |
| | 3. Penyempurnaan laporan skripsi | | | | | | | | | | | ■ | ■ |
| | 4. Penggandaan skripsi | | | | | | | | | | | ■ | ■ |